



ARTIKEL RISET

Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung Di Kabupaten Wajo

Khairunnisa¹, Masriadi, Fatmawaty Afrianty Gobel³, Asriani Minarti S⁴

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

⁴Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Correspondensi : nihsan446@gmail.com

ABSTRAK

Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL) merupakan wanita yang rentan terhadap kejadian IMS. Pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan secara dini dan intensif, memudahkan akses layanan kesehatan, menghilangkan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV dan IMS akan menurunkan insiden IMS atau paling tidak insidennya relatif tetap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung di Kab Wajo. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 99 orang. Sampel dalam penelitian yaitu 99 Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung dengan menggunakan teknik pengambilan *Total Sampling*. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mencari univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan IMS (p 0.000). Variabel pengetahuan merupakan variabel dominan dalam hubungan langsung terhadap perilaku pencegahan IMS dengan nilai koefisien 0.642. Disarankan Dinas Kesehatan Bidang P2P sebaiknya bekerjasama secara lintas sektoral dengan Dinas Sosial, masyarakat peduli AIDS, untuk membuat sebuah program pendampingan yang berperan sebagai monitoring status kesehatan WPSTL terutama yang berkaitan dengan IMS dan alat reproduksi, kelompok dukungan, dan membuat suatu media KIE yang sesuai dengan segmentasi yang ada (segmentasi WPSTL dan klien WPSTL).

Kata Kunci : Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung, Perilaku Pencegahan IMS, Lama Bekerja

ABSTRACT

Female indirect sex workers (WPSTL) are women who are vulnerable to the incidence of STIs. Implementation of early and intensive health examination programs, facilitating access to health services, eliminating stigmatization and discrimination against people infected with HIV and STIs will reduce the incidence of STIs or at least the incidence is relatively stable. This study aims to analyze the influence of Sexually Transmitted Infection Prevention Behavior on Female Indirect Sex Workers in Wajo District. The research method used was observational with Cross Sectional Study design. The population in this study were 99 people. The sample in the study was 99 female indirect sex workers using the total sampling technique. The research data were analyzed using SPSS to find univariate and bivariate. The results showed that knowledge affects STI prevention behavior (p 0.000). Knowledge variable is the dominant variable in the direct relationship to STI prevention behavior with a coefficient value of 0.642. It is recommended that the Health Office of P2P Division should collaborate cross-sectorally with the Social Service, AIDS awareness community, to create an assistance program that acts as monitoring the health status of WPSTL especially related to STIs and reproductive organs, support groups,

and create an IEC media that is in accordance with the existing segmentation (segmentation of WPSTL and WPSTL clients).

Keywords: *Female Indirect Sex Workers, STI Prevention Behavior, Length of Employment*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyebab utama penyakit akut, infertilitas, kecacatan jangka panjang dan kematian di seluruh dunia, dengan konsekuensi medis dan psikologis yang parah bagi jutaan pria, wanita dan bayi. Dampak dari penyakit-penyakit ini diperbesar oleh potensi mereka untuk memfasilitasi penyebaran infeksi HIV. Di semua negara, sangat penting untuk menilai prevalensi di antara orang-orang yang karena perilaku risikonya cenderung memiliki tingkat penyakit yang tinggi (misalnya, pekerja seks wanita); kelayakan untuk melakukan hal ini akan sangat tergantung pada sejauh mana populasi tersebut dapat diidentifikasi dan diakses (WHO, 2023).

IMS mempunyai dampak besar terhadap kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia. Lebih dari 1 juta IMS tertular setiap hari. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru yang disebabkan oleh 1 dari 4 IMS: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital pada tahun 2019, dan diperkirakan 300 juta wanita menderita infeksi HPV. Lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit berbeda

diketahui ditularkan melalui hubungan seksual, termasuk seks vagina, anal, dan oral. Beberapa IMS juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui (WHO, 2023).

Jumlah kasus IMS di Indonesia tahun 2023 triwulan I berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan yaitu servitis proctitis 4.084 kasus, sifilis dini 2981 kasus, gonore 1.714 kasus, Urethritis Non GO 1.337 kasus, Urethritis gonore 1.153 kasus, sifilis lanjut 1.144 kasus, herpes genital 325 kasus, trikomoniasis 319 kasus dan Lymphogranuloma venereum (LGV) 10 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Jumlah kasus IMS berdasarkan kelompok berisiko di Indonesia adalah Wanita Pekerja Seks 2.575, LSL 2.110, Pasangan risti 1.773, Pelanggan PS 826, waria 238, Pria pekerja seks 20, dan penasun 10 kasus (Kemenkes RI, 2022). Meningkatnya kasus HIV/AIDS dari tahun ke tahun disebabkan faktor-faktor seperti meningkatnya industri yang berkaitan dengan seks, seperti semakin banyaknya THM yang berkedok warung kopi, rumah makan, tempat karaoke dan menjamurnya panti-panti pijat. Mobilitas penduduk yang tinggi termasuk nelayan dari negara

tetangga, meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran, meningkatnya pengguna NAPZA suntik yang akan lebih mempercepat epidemi lebih lanjut, dan akan menulari ibu-ibu rumah tangga, bayi-bayi, remaja putra/putri (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020)

Jumlah pasien yang di tes sifilis di provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan jenis kelamin tahun 2022 (Jan sd Juni) adalah laki-laki 3.590 orang (16,36%), dan perempuan 18.342 orang (83,63%). Jumlah pasien sifilis yang diobati berdasarkan jenis kelamin tahun 2022 adalah laki-laki 97 orang (81,51%) dan perempuan 22 orang (18,48%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kab Wajo pada tahun 2020 terdapat 37 kasus HIV (71,6%) dan 14 kasus AIDS (28,4), kemudian pada tahun 2021 terjadi penurunan kasus HIV menjadi 20 kasus (62,1%), AIDS sebanyak 10 kasus (37,9%). Tahun 2022 terjadi peningkatan kasus HIV sebanyak 60 orang (81,1%), AIDS 14 orang (18,9%). Pemeriksaan RDT Sifilis pada tahun 2022 sebanyak 6.474 dan hasil reaktif sebanyak 22 kasus kemudian yang mengikuti terapi pengobatan sebanyak 12 orang, Tahun 2023 sampai dengan bulan Oktober pemeriksaan RDT sifilis sebanyak 5.173,

reaktif sebanyak 20 kasus dan yang mengikuti terapi pengobatan sebanyak 14 orang (Dinkes Wajo, 2023)

Harapannya menurunkan hingga meniadakan infeksi baru HIV dan IMS, menurunkan hingga meniadakan kecacatan dan kematian yang disebabkan oleh keadaan yang berkaitan dengan AIDS dan IMS, memudahkan akses layanan kesehatan, menghilangkan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap orang yang terinfeksi HIV dan IMS, meningkatkan derajat kesehatan orang yang terinfeksi HIV dan IMS serta mengurangi dampak sosial dan ekonomi akibat HIV, AIDS, dan IMS pada individu, keluarga dan Masyarakat.

Wanita Pekerja Seks terdapat dua macam, yaitu Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL) dan Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL). Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL) adalah wanita yang menjual seks sebagai pekerjaan atau sumber penghasilan utama mereka, baik yang berbasis di rumah atau lokalisasi atau bekerja di jalanan, sedangkan Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL) adalah wanita yang bekerja di bisnis-bisnis hiburan seperti warung, bar, karaoke, salon, atau panti pijat, yang menambah penghasilan mereka dengan menjual seks (KPAN, 2016).

Seseorang akan lebih sadar akan penyakit yang dapat ditularkan melalui aktivitas seksual jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit menular seksual. Selain itu, komponen sikap juga didasarkan pada perspektif pekerja seks komersial tentang pencegahan IMS, melakukan hubungan seksual yang tidak aman (tanpa menggunakan kondom), berganti-ganti pasangan saat berhubungan seks, dan prostitusi adalah perilaku seksual yang dapat membantu penularan IMS dan HIV. Perilaku seksual berisiko merupakan faktor kunci dalam peningkatan kasus IMS dan HIV dan merupakan prediktor langsung.

WPS merupakan wanita yang rentan terhadap kejadian IMS. Pelaksanaan program pemeriksaan kesehatan ke tenaga kesehatan baik dokter, perawat, maupun bidan, atau sarana pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, tempat praktek maupun rumah sakit secara dini dan intensif akan menurunkan insiden IMS atau paling tidak insidennya relatif tetap (Rahayuni et al., 2019).

Hubungan interaksi sosial yang dilakukan oleh PSK sehari-hari dengan masyarakat kerap kali mendapat stigma buruk dari masyarakat, Hasil penelitian konsep diri yang ada pada pekerja seks komersial, memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, pesimis karena selalu

mendapat penolakan dari berbagai lapisan masyarakat bahkan keluarga atas kehadiran mereka, karena dianggap aib oleh masyarakat dan keluarga. Mereka merasa tersisih baik secara langsung maupun tidak langsung karena tidak ada yang menganggap keberadaan mereka (Zuhri, 2022).

Informasi, pendidikan dan konseling dapat meningkatkan kemampuan para WPSTL untuk mengenali gejala IMS dan meningkatkan kemungkinan mereka mencari perawatan dan mendorong pasangan seksualnya untuk melakukan hal tersebut. Sayangnya, kurangnya kesadaran WPSTL untuk melakukan perubahan perilaku pencegahan IMS ke arah yang lebih baik. Mengakses layanan kesehatan, kurangnya pelatihan di kalangan petugas kesehatan, dan stigma yang meluas mengenai IMS masih menjadi hambatan dalam penggunaan intervensi ini secara lebih luas dan efektif.

Sebahagian wilayah kabupaten Wajo terletak di poros provinsi yang menghubungkan beberapa kota di Sulawesi Selatan maupun beberapa provinsi, tingginya tingkat mobilitas penduduk yang melintasi daerah ini menyebabkan banyaknya warung makan dan warung kopi di beberapa ruas jalan/wilayah. Disinilah para Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL)

bekerja setiap harinya. Dulu, para pelanggan WPSTL ini hanya orang-orang yang melintas didaerah ini, namun saat ini penduduk di wilayah tersebut juga sudah menjadi pelanggannya. Mereka merupakan kelompok risiko tinggi yang dapat menjadi sumber penularan Infeksi Menular Seksual bagi orang di sekelilingnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ingin menggali lebih dalam mengenai Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL) di Kabupaten Wajo.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan study *Cross Sectional* dimana data yang menyangkut variabel independen dan dependen diteliti dalam waktu yang bersamaan kemudian diolah dan dilakukan analisis. Penelitian ini

dilakukan mulai tanggal 2 Mei sampai 2 Juni 2024. Penelitian dilakukan di beberapa warung makan, warung kopi dan tempat karaoke tempat Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung (WPSTL) bekerja, tepatnya di Wilayah Kabupaten Wajo. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh WPSTL di Kabupaten Wajo sebanyak 99 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, kemudian dianalisis menggunakan SPSS untuk mencari univariat dan bivariat.

HASIL

1. Analisis Univariat

Berdasarkan karakteristik WPTSL yang ada di Kabupaten Wajo didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik WPSTL
di Kabupaten Wajo
Tahun 2024

Variabel	f	(%)
Umur		
≤ 20 Tahun	10	10.1
21-35 Tahun	55	55.6
>35 Tahun	34	34.3
Status Pernikahan		
Belum Menikah	14	14.1
Janda	85	85.9

Pendidikan		
Tinggi	17	17.2
Rendah	82	82.8
Total	99	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi WPSTL pada usia 21-35 Tahun sebanyak 55.6% dan distribusi frekuensi terendah pada usia <20 tahun yaitu sebanyak 10.1%. status pernikahan tertinggi dengan status cerai / janda sebanyak 85.9% dan distribusi frekuensi terendah dengan status belum menikah sebanyak 14.1%. Tingkat pendidikan frekuensi tertinggi dengan

pendidikan terakhir rendah sebanyak 82.8% dan distribusi frekuensi dengan pendidikan terakhir tinggi sebanyak 17.2%

2. Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Pekerja Seks Tidak Langsung di Kab Wajo yang dianalisis dengan uji *Chi Square* dengan level kemaknaan $p < 0.05$, disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Distribusi Pengetahuan WPSTL Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kabupaten Wajo

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan				P value
	Kurang		Baik		
	f	%	f	%	
Kurang	78	97.5	2	2.5	0,000
Baik	5	26.3	14	73.7	
Total	83	100	16	100	

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, dari bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada pekerja seks tidak langsung di Kabupaten Wajo dimana p value (0.000) lebih kecil dari nilai α (0.05). Dari 99 didapatkan responden

tingkat pengetahuan responden “kurang” dengan perilaku pencegahan “kurang” sebanyak 78 (97,5%) dan responden dengan tingkat pengetahuan “kurang” dengan perilaku pencegahan “baik” sebanyak 2 (2,5%). Sedangkan responden tingkat pengetahuan responden “baik”

dengan perilaku pencegahan “kurang” sebanyak 5 (26,3%) dan responden tingkat pengetahuan responden “baik” dengan perilaku pencegahan “baik” sebanyak 14 (73,7%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 99 responden terdapat tingkat pengetahuan responden kurang sebesar 80% dan tingkat pengetahuan responden baik sebesar 20%. dari segi pengetahuan tingkat pengetahuan responden kurang mencapai 80%, hal ini berbanding lurus dengan perilaku pencegahan penyakit dimana perilaku pencegahan penyakit infeksi menular seksual tergolong kategori kurang yaitu sebesar 75%. Rendahnya tingkat pengetahuan responden ini disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah mencapai 82.8% sedangkan tingkat pendidikan tinggi hanya 17.2 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengetahuan terhadap perilaku pencegahan infeksi menular seksual pada pekerja seks tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin baik pengetahuan maka perilaku pencegahan infeksi menular seksual akan semakin membaik.

Dari 10 pertanyaan tentang perilaku pencegahan infeksi menular seksual rata rata menjawab pertanyaan dengan salah. Dari 99 responden terdapat 70 % responden tidak mengetahui bahwa hubungan seksual merupakan salah satu penyebab penularan Infeksi Menular Seksual dan 65 % responden tidak mengetahui bahwa pekerja seks sangat berisiko terkena penyakit IMS dan HIV AIDS.

Pada penelitian Susila (2016), bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman dan berbagai macam sumber, misalnya media masa, media elektronik dan lain sebagainya (Susila, 2020)

Menurut (Notoatmodjo, 2018) ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, salah satunya adalah pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi yang disampaikan, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak.

Penelitian (Pradana, 2018), mengatakan bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap keyakinan pada pengidap HIV/AIDS. Dalam teori Health Belief Model Rosentock (1974) dalam (Noor & Muniroh, 2023), menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah-satu faktor modifikasi yang mendukung perilaku seseorang dalam upaya pencegahan penyakit yang dirasakan. Meskipun orang tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi, akan tetapi dia tidak merasakan adanya keyakinan untuk tertular HIV dan AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan (Rais Hendrawan et al., 2022) terdapat hubungan

perilaku pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara Tahun 2021. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja siswa(i) SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara tentang bahaya dan penularan HIV/AIDS akan mendukung meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS karena terbuka peluang bagi kaum remaja laki-laki untuk terlibat dalam hubungan sex.

Hal ini didukung penelitian dari (Puspita, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan unsur penting seseorang untuk dapat mengetahui berbagai hal yang ada dilingkungannya, oleh karena dengan pengetahuan seseorang mempunyai potensi dan kemungkinan lebih luas untuk dapat menerima dan mengakses berbagai informasi khususnya tentang penting dan tidaknya pencegahan infeksi menular seksual. Hasil penelitian ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh dalam menentukan sikap dan

perilaku seseorang terhadap pencegahan penyakit (Notoatmodjo, 2018).

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kabupaten Wajo dari tanggal 02 Mei – 02 Juni 2024 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan IMS dengan nilai koefisien 0.641 p-value 0.000. Artinya pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku pencegahan IMS. Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Hasil ini sangat penting untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area di mana perbaikan mungkin diperlukan dengan terus memantau dan mengevaluasi pelatihan seperti ini, program intervensi dapat terus ditingkatkan untuk memberikan hasil yang lebih baik di masa depan. Karenanya

diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut hal tersebut dengan lingkup penelitian yang lebih luas serta jumlah responden yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). Profil Dinas Kesehatan Kota Makassar Tahun 2020. Das Europäische Gleichgewicht Der Zukunft, 11–16.
- Kemenkes RI. (2022a). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022b). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2022. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- KPAN. (2016). *Pp_Ri_No_124_Tahun_2016_Tentang_Perubahan_Atas_Pp_Ri_No_75_Tahun_2006_Tentang_Komisi_Penanggulangan_Aids_Nasional.Pdf*.
- Noor, R. I., & Muniroh, L. (2023). Hubungan Antara Persepsi Ibu Dengan Kejadian Stunting Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4009–4019.
- Nurul Islamyah, Fatmah Afrianty Gobel, & Muh Ikhtiar. (2021). Faktor Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Nelayan Di Tpi Paotere. *Window Of Public Health*, 2(1), 872–880.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pradana, Y. A. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stigma Pelajar Pada Penderita HIV Dan AIDS Berdasarkan Teori Health Belief Model Di SMAN 1 Genteng*. Universitas Airlangga.

- Puspita, L. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seksual. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31–44.
- Rahayuni, N. P. W., Sriasih, N. G. K., & Surati, I. G. A. (2019). Hubungan Pengetahuan Wanita Pekerja Seksual Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Keteraturan Pemeriksaan Infeksi Menular Seksual. ... (The Journal Of ..., 7(1), 32–41.
- Rais Hendrawan, Nur Ulmy Mahmud, & Arman. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara. *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284–292.
<https://doi.org/10.33096/woph.v3i2.37>
- Susila, I. (2020). Tingkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Premenstension Kelas X. *Jurnal Midpro*, 8(2), 5-Halaman.
- WHO, 2023. (2023). Global Health Sector Strategies on, respectively, HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections for the period 2022-2030 (GHSS). In (Issue 8.5.2017). www.aging-us.com
- Zuhri, M. S. (2022). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial Di Warung Remang-Remang (Desa Kedung Banteng Kecamatan Kebonsari Kabupaten Ponorogo). *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(2), 114–126.
<https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i2.4409>